



Peran Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Akhlak Mulia Generasi Muda

Yuliana Dwi Astika Sari¹. Nining Suniarti²

^{1,2}Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Email : dwiyluliana739@gmail.com¹, Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id²

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa dampak besar terhadap kehidupan generasi muda, terutama dalam aspek moral dan perilaku sosial. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan pola pergaulan sering kali memengaruhi cara berpikir dan bertindak generasi muda, sehingga berpotensi menimbulkan krisis akhlak. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai agama memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan moral dalam membentuk akhlak mulia. Nilai-nilai agama mengajarkan prinsip kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepedulian sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran nilai-nilai agama dalam membentuk akhlak mulia generasi muda serta relevansinya dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Melalui pendekatan kajian konseptual, artikel ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama sejak dini, baik melalui pendidikan formal, keluarga, maupun lingkungan sosial, dapat menjadi benteng moral yang kuat bagi generasi muda. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai agama diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian luhur.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Agama, Akhlak Mulia, Generasi Muda

ABSTRACT

The rapid development of the modern era has brought significant impacts on the lives of young people, particularly in terms of morality and social behavior. Globalization, technological advancement, and changes in social interaction patterns often influence the way young people think and act, potentially leading to a moral crisis. In this context, religious values play a crucial role as a moral foundation in shaping noble character. Religious values teach principles such as kindness, honesty, responsibility, mutual respect, and social awareness, which serve as guidelines in daily life. This article aims to examine the role of religious values in shaping the noble character of the younger generation and their relevance in addressing moral challenges in the modern era. Through a conceptual study approach, this article shows that the internalization of religious values from an early age, through formal education, family, and the social environment, can serve as a strong moral safeguard for young people. Therefore, strengthening religious values is expected to shape a generation that is not only intellectually competent but also morally upright and noble in character.

Keywords : Religious Values, Noble Morals, Young Generation

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan pola interaksi sosial membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan generasi muda. Kemudahan akses informasi melalui media digital dan arus budaya global yang begitu cepat telah mengubah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda. Perubahan tersebut tidak selalu diiringi dengan kesiapan moral yang memadai, sehingga memunculkan berbagai tantangan dalam pembentukan akhlak. Fenomena menurunnya sopan santun, meningkatnya perilaku individualistis, serta melemahnya kepedulian sosial menjadi indikator nyata bahwa generasi muda saat ini menghadapi krisis nilai yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak (Suryadi, 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan globalisasi, meskipun memberikan banyak manfaat, juga membawa dampak negatif apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan spiritual. Generasi muda berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga mudah terpapar nilai-nilai yang tidak sejalan dengan norma agama dan sosial. Tanpa adanya landasan nilai yang kuat, kemudahan akses informasi justru berpotensi menjerumuskan generasi muda pada perilaku menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat nilai-nilai fundamental yang dapat menjadi pedoman hidup, salah satunya melalui internalisasi nilai-nilai agama.

Nilai-nilai agama memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan moral yang mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan norma kebaikan dan etika sosial. Ajaran agama mengandung prinsip-prinsip universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, disiplin, serta sikap saling menghormati yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antarmanusia dan hubungan dengan lingkungan. Ketika nilai-nilai agama diinternalisasi secara baik, generasi muda akan memiliki pedoman moral yang kuat dalam menyikapi berbagai perubahan dan tekanan sosial yang mereka hadapi (Hidayat & Nuraini, 2022).

Agama tidak dapat dipahami semata-mata sebagai seperangkat ritual ibadah, melainkan sebagai sumber utama pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pendidikan berbasis nilai agama berfungsi untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Melalui pendidikan agama, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai kebaikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

penguatan nilai agama dalam proses pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak guna membentengi generasi muda dari berbagai bentuk degradasi moral (Anwar, 2021).

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial generasi muda. Melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan, nilai-nilai agama dapat ditanamkan secara sistematis sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pendidikan agama yang efektif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu merefleksikannya dalam perilaku nyata. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi penting dalam pembentukan akhlak mulia.

Keluarga memegang peranan yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk karakter anak. Lingkungan keluarga yang religius dan harmonis akan memberikan fondasi moral yang kuat bagi perkembangan akhlak anak. Keteladanan orang tua dalam bersikap jujur, sabar, dan bertanggung jawab sesuai ajaran agama terbukti lebih efektif dibandingkan dengan nasihat verbal semata. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peran orang tua sebagai teladan moral menjadi sangat penting (Fauzan, 2020).

Pembentukan akhlak generasi muda tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Lingkungan pergaulan, masyarakat, dan media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral generasi muda. Lingkungan sosial yang mendukung praktik nilai-nilai agama akan menciptakan budaya positif yang mendorong perilaku terpuji. Sebaliknya, lingkungan yang abai terhadap nilai moral dapat melemahkan karakter individu dan memicu perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam proses pembinaan akhlak generasi muda (Rahman, 2023).

Nilai-nilai agama juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai godaan dan tantangan moral. Dengan pemahaman agama yang baik, individu akan memiliki kesadaran untuk membedakan antara perilaku yang benar dan salah serta mempertimbangkan dampak perbuatannya terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesadaran moral ini berperan sebagai benteng internal yang mencegah generasi muda terjerumus pada perilaku negatif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki fungsi preventif dalam kehidupan sosial (Putra & Sari, 2021).

Tantangan pembentukan akhlak semakin kompleks karena generasi muda banyak berinteraksi melalui media sosial dan ruang virtual. Media digital sering kali menyajikan informasi yang tidak terfilter, termasuk konten yang bertentangan dengan nilai moral dan agama. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai agama berperan sebagai kompas moral yang membantu generasi muda bersikap bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dengan landasan nilai agama yang kuat, generasi muda diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara positif tanpa kehilangan identitas dan akhlak mulia (Nasution, 2022).

Internalisasi nilai-nilai agama secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran moral dan perilaku prososial pada generasi muda. Individu yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung menunjukkan sikap empati, toleransi, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini membuktikan bahwa agama tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memiliki implikasi yang kuat terhadap kualitas hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat (Kurniawan, 2023).

Pembentukan akhlak mulia melalui nilai-nilai agama merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kesabaran, keteladanan, dan kesinambungan. Proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui pembiasaan nilai secara konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan generasi muda (Yusuf, 2024). Pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial harus bekerja secara sinergis untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama benar-benar tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian generasi muda. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai agama dapat membentuk karakter yang kokoh dan berkelanjutan (Maulana, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia generasi muda di tengah tantangan perkembangan zaman. Penguatan nilai agama melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang luhur, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk peran nilai-nilai agama dalam membentuk akhlak mulia generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas nilai-nilai agama,

pembentukan akhlak mulia, serta karakter generasi muda, khususnya yang terbit dalam lima tahun terakhir. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan temuan-temuan penting dari setiap sumber untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran nilai-nilai agama dalam membentuk akhlak mulia generasi muda. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif untuk memperkuat argumentasi dan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa nilai-nilai agama memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak mulia generasi muda. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati secara konsisten muncul sebagai indikator utama akhlak mulia yang dapat dikembangkan melalui internalisasi ajaran agama. Generasi muda yang memperoleh pendidikan agama secara berkelanjutan cenderung memiliki orientasi moral yang lebih jelas, sehingga mampu membedakan antara perilaku yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa agama berfungsi sebagai fondasi etis yang membimbing perilaku individu dalam berbagai konteks sosial (Anwar, 2021).

Pendidikan agama berperan sebagai sarana utama dalam proses pembentukan akhlak generasi muda. Pendidikan agama tidak hanya menyampaikan pengetahuan keimanan secara kognitif, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pembelajaran agama yang efektif menekankan keterkaitan antara ajaran normatif dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu memahami relevansi nilai agama dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan menjadi pedoman praktis dalam bersikap dan bertindak (Fauzan, 2020).

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak mulia melalui pendidikan agama akan lebih efektif apabila dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan. Pendidikan agama yang diberikan secara sporadis dan terpisah dari konteks kehidupan siswa cenderung kurang berdampak pada perubahan perilaku. Sebaliknya, pendidikan agama yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta budaya sekolah mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih utuh. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama membutuhkan lingkungan pendidikan yang konsisten dan mendukung.

Peran keluarga terbukti sangat menentukan dalam membentuk akhlak mulia generasi muda. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk karakter anak sejak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Orang tua yang menampilkan sikap religius, jujur, sabar, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak melalui proses peniruan. Generasi muda yang tumbuh dalam keluarga dengan suasana religius dan komunikatif cenderung memiliki sikap santun, empati, serta rasa tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan sosial (Rahman, 2021).

Kualitas komunikasi dalam keluarga juga berperan penting dalam internalisasi nilai agama. Keluarga yang memberikan ruang dialog, nasihat yang bijak, serta pendampingan emosional memungkinkan anak memahami makna nilai agama secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pengawas perilaku, tetapi juga sebagai pendidik moral yang membimbing anak dalam menghadapi berbagai dilema etis. Dengan demikian, peran keluarga menjadi faktor penguat yang melengkapi peran pendidikan formal dalam pembentukan akhlak generasi muda.

Hasil kajian menegaskan bahwa nilai-nilai agama akan semakin kuat terinternalisasi apabila didukung oleh budaya masyarakat yang kondusif. Lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai moral, norma agama, dan etika sosial akan memperkuat perilaku positif generasi muda. Kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti pengajian, kegiatan sosial, dan aktivitas keagamaan lainnya, menjadi sarana penting dalam memperkuat pembiasaan nilai agama. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang berpotensi melemahkan nilai-nilai agama yang telah ditanamkan melalui keluarga dan pendidikan formal (Kurniawan, 2023).

Nilai-nilai agama memiliki fungsi kontrol moral yang sangat penting, terutama dalam konteks kehidupan sosial yang semakin kompleks. Generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih kuat, sehingga mampu menghindari perilaku menyimpang dan bertindak sesuai dengan norma moral. Kontrol diri ini menjadi modal penting dalam menghadapi tekanan sosial, pergaulan bebas, serta pengaruh negatif lingkungan. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai mekanisme internal yang membimbing individu dalam mengendalikan perilakunya.

Dalam era digital, peran nilai-nilai agama sebagai kontrol moral menjadi semakin relevan. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membuka ruang interaksi tanpa batas

yang tidak selalu diiringi dengan etika yang memadai. Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang kuat lebih mampu menyaring informasi, menghindari konten negatif, serta menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Nilai agama berfungsi sebagai pedoman etis yang membantu generasi muda dalam mengambil keputusan moral di ruang digital, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi yang bertentangan dengan nilai kebaikan (Nasution, 2022).

Internalisasi nilai-nilai agama yang efektif membutuhkan proses pembiasaan dan konsistensi. Akhlak mulia tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui praktik nilai agama yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan perilaku positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial, apabila dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri generasi muda. Proses ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kesabaran dan komitmen dari seluruh pihak (Maulana, 2022).

Nilai-nilai agama berkontribusi secara signifikan dalam membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab moral generasi muda terhadap lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki dasar keagamaan yang kuat cenderung menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan, adil dalam bersikap, serta peduli terhadap kepentingan bersama. Kesadaran sosial ini mencerminkan bahwa agama tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, nilai agama berperan penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan (Putra & Sari, 2022).

Penguatan nilai-nilai agama memiliki implikasi positif terhadap pembangunan karakter bangsa. Generasi muda yang berakhlak mulia akan menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam mewujudkan masyarakat yang beradab, toleran, dan bermoral. Dalam konteks ini, pendidikan nilai agama tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki kontribusi strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat identitas moral bangsa.

Hasil dan pembahasan menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai agama merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam membentuk akhlak mulia generasi muda di tengah dinamika kehidupan modern. Sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi nilai agama. Dengan pendekatan yang terpadu, konsisten, dan berkelanjutan, nilai-nilai agama dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun generasi muda yang beriman, berkarakter luhur, memiliki tanggung jawab sosial, serta mampu menghadapi tantangan zaman secara bijak dan bermoral (Yusuf, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia generasi muda. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial menjadi landasan moral yang mampu membimbing generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Internalisasi nilai agama melalui pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial terbukti mampu membangun karakter yang kuat serta mendorong terbentuknya perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penguatan nilai-nilai agama yang berkelanjutan, generasi muda diharapkan tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2021). *Keteladanan pendidik dalam pembentukan iman dan akhlak peserta didik*. Jurnal Kependidikan, 51(2), 167–178.
- Azizah, N. (2022). *Akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan nasional*. Jurnal Filsafat Pendidikan, 6(1), 14–27.
- Fauzan, A. (2020). *Pendidikan agama dan pembentukan moral peserta didik*. Jurnal Pendidikan Agama, 11(2), 145–156.
- Hakim, L. (2020). *Agama dan moralitas sosial generasi muda*. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 3(1), 29–41.
- Herlina, D. (2022). *Pembentukan kepribadian siswa melalui pendidikan agama*. Jurnal Pendidikan Humaniora, 8(1), 40–53.
- Hidayat, R. (2021). *Nilai-nilai agama sebagai fondasi pembentukan karakter*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 23–35.
- Hidayat, R., & Nuraini, S. (2022). *Internalisasi nilai religius dalam pendidikan karakter*. Jurnal Studi Keislaman, 9(2), 88–101.
- Ilham, M. (2022). *Implementasi nilai religius dalam kehidupan remaja*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7(1), 66–78.
- Kurniawan, D. (2023). *Peran lingkungan sosial dalam pembinaan akhlak generasi muda*. Jurnal Sosial dan Pendidikan, 7(1), 45–58.
- Maulana, A. (2021). *Pembiasaan nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 6(2), 112–124.

- Maulana, A. (2022). *Pendidikan karakter berbasis nilai religius di sekolah*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(1), 34–47.
- Nasution, H. (2022). *Nilai-nilai agama sebagai kontrol moral di era digital*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(3), 201–213.
- Prasetyo, E. (2021). *Pendidikan karakter berbasis budaya dan agama*. Jurnal Pendidikan Nasional, 9(3), 210–223.
- Putra, R., & Sari, M. (2021). *Peran agama dalam membangun kontrol diri remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(2), 90–102.
- Putra, R., & Sari, M. (2022). *Kesadaran sosial dan nilai religius pada generasi muda*. Jurnal Pendidikan Sosial, 9(1), 55–68.
- Rahman, A. (2021). *Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama*. Jurnal Pendidikan Keluarga, 4(2), 77–89.
- Rahman, A. (2023). *Sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan akhlak*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 13–26.
- Ridwan, M. (2023). *Penguatan nilai agama dalam menghadapi krisis moral remaja*. Jurnal Pendidikan Islam Terapan, 10(2), 120–134.
- Sari, L. (2023). *Media sosial dan pengaruhnya terhadap moral remaja*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 6(2), 98–111.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2021). *Tantangan pembentukan akhlak generasi muda di era globalisasi*. Jurnal Pendidikan Moral, 6(1), 1–14.
- Wahyuni, S. (2021). *Nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan Etika, 4(2), 85–97.
- Yusuf, M. (2024). *Pendidikan agama dan pembentukan karakter generasi muda*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 12(1), 1–15.
- Zahra, N. (2020). *Akhlak mulia dalam perspektif pendidikan Islam*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5(2), 101–114.